

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan juga menyalurkannya kembali dalam bentuk pinjaman, investasi dan melakukan layanan bank lainnya. Industri perbankan di Negara Indonesia saat ini terus mengalami perkembangan yang pesat. Semakin banyaknya bank yang beroperasi hingga saat ini di Indonesia. Peran sektor perbankan yang semula hanya memobilisasikan dana masyarakat menjadi sektor yang sangat berpengaruh bagi perekonomian Indonesia secara komprehensif. Tetapi pertumbuhan yang cukup pesat ini tidak diimbangi dengan penerapan prinsip kehati-hatian atau *prudential banking*, sehingga pada tahun 1998 terjadi masalah yang cukup besar dalam industri perbankan yaitu krisis moneter dan dengan terpaksa pihak otoritas moneter harus melikuidasi bank-bank yang bermasalah dan sudah tidak dapat terselamatkan (Budiwati & Jariah, 2012).

Pada tahun 2008 Indonesia menjadi salah satu negara yang terkena dampak dari krisis ekonomi global. Menurut menteri keuangan Sri Mulyani banyak negara maju yang perekonomiannya tumbuh pesat turut berimbas akibat krisis ekonomi global, dan membuat turunnya harga komoditas secara perlahan,

sumber <https://finance.detik.com/berita-ekonomibisni /3304029/berbagicerita-krisis-ekonomi-2008-sri-mulyani-ri-juga-rasakan-dampaknya> dengan judul Berbagi cerita Krisis Ekonomi 2008, Sri Mulyani: RI juga rasakan dampaknya yang diakses pada 26 oktober 2017. Dampak dari krisis ekonomi global ini semua sektor bidang ekonomi mengalami imbasnya dari terkecil hingga terbesar. Dari berbagai krisis yang dilalui Indonesia mulai dari krisis moneter hingga krisis ekonomi global, pemerintah semakin meningkatkan kewaspadaannya terutama pada sektor perbankan dimana pemerintah menyadari arti pentingnya kesehatan suatu bank bagi pemerintah, perekonomian negara, sektor usaha dan nasabah, maka dirasa perlu untuk melakukan pemeliharaan kesehatan bank. Pada umumnya tingkat kesehatan perbankan mengacu pada beberapa variabel yang diproksikan dalam berbagai rasio keuangan perbankan. Rasio-rasio keuangan seperti *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) membantu para stakeholder industri perbankan untuk ikut mengevaluasi dan menilai tingkat kesehatan bank, sehingga bisa menggunakan opsi pilih dalam menentukan jasa perbankan yang akan digunakan (yogiantara, 2013).

Menurut Ketua Dewan Komisiner OJK Mualiaman D Hadad sumber <https://finance.detik.com/moneter/3146395/margin-perbankan-ri-tertinggi-diasean-ini-datanya> dengan judul Margin RI Tertinggi di ASEAN Ini Datanya yang diakses pada 08 mei 2017, Pertumbuhan jumlah bank di Indonesia sangatlah pesat, dengan semakinnya banyak bank yang bermunculan maka daya saingpun akan semakin meningkat khususnya persaingan dari Masyarakat

Ekonomi Asean (MEA). Adanya persaingan ini juga dapat menimbulkan profit bank yang akan melemah. Dalam enam tahun dari 2012-2016 profitabilitas Indonesia nilainya mengalami fluktuasi, akan tetapi pada tahun 2014 merupakan pertumbuhan laba perbankan yang turun drastis, yakni mencapai 11%. Sepanjang tahun itu kinerja ekonomi Indonesia mengalami perlambatan bila dibandingkan tahun sebelumnya. Selain karena kinerja ekonomi juga ada beberapa faktor lainnya karena nilai rasio *Net Interest Margin* yang menurun dan rasio kredit bermasalah atau NPL yang mengalami peningkatan sehingga sangat mempengaruhi laba yang didapatkan oleh bank hal ini di ungkapkan oleh Totong Sudarto yang merupakan junior sub manager bankin system and systematic risk analyst LPS dalam berita berjudul kinerja industri perbankan menurun, ini penyebabnya <http://finansial.bisnis.com/read/20150310/90/410177/kinerja-industriperbankan-menurun-ini-penyebabnya> di akses pada 04 Mei 2017.

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga (spread) dari kredit yang disalurkan..Rasio *net interest margin* (NIM) merupakan salah satu rasio yang dapat dijadikan acuan dalam memutuskan pendaan yang akan dilakukan nasabah atau investor. Rasio *Net Interest Margin* salah satu rasio rentabilitas dengan tujuan untuk mengetahui bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. *Net Interest Margin* menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva

produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga (Margaret, Kamilah, & Nurmayanti, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Raharjo, Hakim, Manurung, & Maulana, 2014) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi Net Interest Margin (NIM) yaitu *SIZE*, *Return on Asset (ROA)*, *Operating cost to operating income*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Statutory reserves (GWM)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)*. Berikut tabel yang memperlihatkan beberapa rasio dari mulai NIM, NPL, LDR, dan CAR tahun pengamatan yaitu 2012-2016.

Tabel I.1
Tingkat Rasio NIM, NPL, LDR, CAR pada Bank Konvensional di
Indonesia Tahun 2012-2016

Rasio (%)	2012	2013	2014	2015	2016
NIM	5,49	4,89	4,23	5,39	5,63
NPL	2,04	1,83	2,13	2,42	2,85
LDR	83,58	89,7	89,42	92,11	90,7
CAR	17,43	18,13	19,57	21,39	22,9

Sumber: www.bi.go.id

Dari tabel I.1 dapat kita lihat bahwa NIM dari tahun 2012-2016 untuk bank konvensional dengan jumlah 35 bank mengalami nilai yang berfluktuatif akan tetapi cenderung mengalami penurunan dan naik pada tahun 2015 kenaikan hampir 1%. Pada tahun 2012-2014 mengalami penurunan pada *net interest margin* hal ini disebabkan tingginya inflasi pada juni tahun 2013 dari 5,90% ke juli 2013 naik menjadi 8,61% sehingga suku bunga acuan (BI Rate) ikut dinaikan dari 5,75% menjadi 6%. Pada saat kenaikan terjadi perbankan belum

siap untuk menghadapi kenaikan suku bunga sehingga nilai *net interest margin* mengalami penurunan. Walaupun mengalami penurunan di tahun 2012-2014 tetapi nilai NIM tetap tinggi dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya.

Pada tahun 2016 ini nilai *net interest margin* perbankan Indonesia termasuk tertinggi di ASEAN dengan margin 5,39%, akibatnya perbankan di Indonesia akan sulit bersaing di tingkat ASEAN di mana umumnya NIM berada pada kisaran 3% atau 4%. Tingginya rasio NIM ini juga diikuti dengan tingginya suku bunga kredit sebesar 12,87% dimana nilai suku bunga kredit ini juga tertinggi di ASEAN dibandingkan dengan negara Malaysia, Singapura, dan Thailand dengan kisaran 6-8%. OJK menyiapkan berbagai insentif agar perbankan mau melakukan efisiensi, sehingga margin bisa ditekan, paling tidak menyamai Thailand di level 3-4% yang disampaikan Ketua Dewan Komisiner OJK Mualliaman D Hadad sumber <https://finance.detik.com/moneter/3146395/margin-perbankan-ri-tertinggi-di-asean-ini-datanya> dengan judul Margin RI Tertinggi di ASEAN Ini Datanya, yang diakses pada 08 mei 2017. Berdasarkan tingkat kesehatan yang ditentukan Bank Indonesia rasio *net interest margin* dikatakan baik jika nilainya >2%. Akan tetapi dengan nilai *net interest margin* yang tinggi juga tidak baik bagi pertumbuhan ekonomi karena akan meningkatkan bunga kredit yang akan menimbulkan kredit macet.

Credit risk merupakan risiko yang dihadapi bank akibat dari pemberian kredit kepada pihak ketiga, dimana risiko tersebut antara lain, gagal bayar, keterlambatan, dan lain sebagainya. *Credit risk* mencerminkan sikap bank dalam pengelolaan risiko kredit yang dihadapi untuk menjaga kesehatan

kualitas aset bank. Menurut Riyadi (2006), tingkat risiko kredit diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL), dikarenakan rasio NPL dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank.

Dalam tabel 1.1 dapat dilihat bahwa NPL pada bank konvensional tahun 2012-2015 mengalami penurunan di tahun 2013 tetapi mengalami kenaikan ditahun berikutnya. Menurut kepala ekonomi Bank Central Asia (BCA) bapak David umual dalam berita dengan judul Kredit Macet Bertambah Akibat Sektor Pertambangan Melemah <http://www.tribunnews.com/bisnis/2015/11/13/kredit-macet-bertambah-akibat-sektor-pertambangan-melemah> diakses pada 09 Mei 2017, Kenaikan kredit macet ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya karena sektor komoditas pertambangan yang paling banyak menyerap kredit. Selain itu tahun 2015 perekonomian Indonesia melambat biasanya dampak dari perlambatan ekonomi yaitu harga komoditas, kredit bank makan waktu dari lancar ke tidak lancar sehinggian rasio NPL mengalami kenaikan hal ini disampaikan oleh pak Fauzi Ichsan sebagai Kepala Eksekutif Lembaga Pinjaman Simpanan (LPS) dalam berita berjudul Perlambatan ekonomi bakal picu rasio kredit macet <http://www.tribunnews.com/bisnis/2015/10/13/perlambatan-ekonomi-bakal-picu-rasio-kredit-macet> di akses pada tanggal 09 Mei 2017. Dengan penggunaan rasio ini diharapkan dapat mampu meminimalisir terjadinya resiko kredit. Begitu berkurangnya resiko kredit yang terjadi maka profitabilitas bank pun akan meningkat, sehingga rasio NIM juga akan meningkat.

Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk membayar kembali seluruh kewajiban lancarnya. Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *loans to deposits ratio* (LDR). Rasio ini mengukur kredit yang disalurkan dibandingkan dengan dana pihak ketiga (giro, tabungan dan deposito). Jika dilihat pada tabel I.1 nilai rasio LDR dari tahun 2012-2015 cenderung mengalami peningkatan, tetapi tahun 2014 mengalami penurunan walaupun hanya berkisar 0,3% dan tahun selanjutnya mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2015 nilai LDR perbankan mencapai 92,11% naik 2,69% dari tahun sebelumnya. Rasio LDR mengalami peningkatan dikarenakan pertumbuhan kredit dan jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang juga meningkat yakni masing-masing mencapai 16,43% dan 14,4% menurut Irwan Lubis deputy komisioner pengawasan perbankan OJK yang disampaikan dalam berita Rasio Likuiditas bank bakal naik tahun ini <http://keuangan.kontan.co.id/news/rasio-likuiditas-bank-bakal-naik-tahun-ini> di akses pada 05 Mei 2017. Kenaikan nilai LDR ini juga diikuti oleh nilai NIM yang juga meningkat di tahun 2015.

Risk aversion merupakan sikap dimana bank tidak menyukai risiko atau berhati-hati dengan risiko, sehingga bank berusaha untuk menjauhkan diri dari risiko yang dihadapi dalam menjalankan kegiatannya. *Risk aversion* menggunakan proksi dengan rasio kelebihan modal yang dimiliki bank dari persyaratan modal minimum terhadap total asset yaitu *capital adequacy ratio* (CAR), karena CAR dapat memperlihatkan sikap bank dalam menghadapi risiko yang akan timbul dari penyaluran kredit kepada pihak ketiga

(masyarakat). Dalam hal ini maka bank harus dapat menutupi kerugian yang timbul dari risiko yang dihadapi.

Jika dilihat dari tabel I.1 nilai CAR selalu mengalami peningkatan. Walaupun pada tahun 2015 Indonesia mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi tetapi nilai CAR tetap meningkat dari tahun sebelumnya. Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia (SPI), rasio CAR bank konvensional masih aman, bahkan nilai rasio ini jauh diatas batas minimum yang ditentukan regulator sebesar 8%. Kenaikan CAR ini disetiap tahun juga dikarenakan nilai rasio Kredit bermasalah atau rasio NPL yang meningkat sehingga memaksakan perbankan untuk meningkatkan cadangan modal atau CAR seperti yang disampaikan dalam berita Rasio kecukupan modal bank masih aman <http://keuangan.kontan.co.id> di akses pada tanggal 02 Mei 2017. Ketika bank mampu menyalurkan kredit yang lebih banyak dan mampu menutupi kerugian yang akan timbul dari penyaluran tersebut, bank dapat meningkatkan pendapatan bunga bersihnya, sehingga rasio NIM akan meningkat.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, terdapat perbedaan hasil mengenai beberapa variabel-variabel yang mempengaruhi *net interest margin*. Pada penelitian dengan variabel independen *credit risk* yang diproksikan dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) terdapat perbedaan antara penelitian (RMP, Kamaliah, & Nurmayanti, 2014) dan penelitian (Ariyanto, 2011). Penelitian (RMP, Kamaliah, & Nurmayanti, 2014) menyatakan bahwa *non performing loan* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *net interest margin*, sedangkan penelitian (Ariyanto, 2011) menyatakan bahwa *non*

performing loan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *net interest margin*.

Pada penelitian dengan variabel independen likuiditas yang menggunakan proksi *loans to deposits ratio* (LDR) terhadap *net interest margin* terdapat perbedaan antara penelitian (Hidayat, Hamidah, & Madiyati, 2012) dan (Ariyanto, 2011). Pada penelitian yang dilakukan (Hidayat, Hamidah, & Madiyati, 2012) menyatakan *loans to deposits ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *net interest margin*, sedangkan penelitian (Ariyanto, 2011) menyatakan *loans to deposits ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap *net interest margin*.

Pada penelitian mengenai *risk aversion* yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *net interest margin* terdapat perbedaan antara penelitian (Puspitasari, 2014) dan (Paramitha & Muharam, 2016). Penelitian (Puspitasari, 2014) mengatakan bahwa CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *net interest margin*, sedangkan penelitian (Paramitha & Muharam, 2016) menyatakan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap *net interest margin*.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, maka penulis akan mengambil judul “**Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposits Ratio* (LDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Net Interest Margin* (NIM), Pada Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan penulis, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan *Net Interest Margin* sebagai berikut:

1. Semakin berkembangnya perbankan Indonesia membuat daya saingpun semakin tinggi.
2. Nilai rasio *Net Interest Margin* (NIM) di Indonesia merupakan tertinggi di negara ASEAN.
3. Meningkatnya rasio *Non Performing Loan* (NPL) diikuti dengan meningkatnya rasio *Net Interest Margin* (NIM) di empat tahun terakhir.
4. Pada tahun 2016 tingkat likuiditas mengalami penurunan dari tahun 2015 yaitu menjadi 90,7 dari 92,11.
5. Nilai rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya untuk menutupi kredit macet yang selalu meningkat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka penulis membuat batasan pada penelitian ini. Pembatasan masalah yang diberikan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Variable Dependen dalam penelitian ini adalah *Net Interest Margin* (NIM).
2. Variable Independen yang akan diteliti (X1) yaitu *Non Performing Loan* (NPL)

3. Variable Independen yang akan diteliti (X2) yaitu Variable Independen yang akan diteliti yaitu *Loan to Deposits Ratio* (LDR)
4. Variable Independen yang akan diteliti (X3) yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan di dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *net interest margin* pada bank konvensional yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016?
2. Apakah terdapat pengaruh *Loan to Deposits Ratio* terhadap *net interest margin* pada bank konvensional yang terdaftar di BEI pada tahun 2012–2016?
3. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *net interest margin* pada bank konvensional yang terdaftar di BEI pada tahun 2012–2016?

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk beberapa pihak yang terkait dalam penyusunan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Bagi penulis selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya dengan penelitian yang serupa dengan mengubah instrumen penelitiannya.

- b. Bagi perkembangan ilmu akuntansi, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi informasi dan referensi dalam penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposits Ratio* (LDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Net Interest Margin* Pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi masyarakat atau nasabah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam menentukan net interest margin dari bank yang bersangkutan sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menilai bank.
- b. Bagi perbankan konvensional yang terdaftar di BEI, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan dimasa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut (Brigham, Eugene, & Joel, 2001) Signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek pada sebuah perusahaan. Sinyal yang berupa informasi tentang apa saja yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk melaksanakan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Signalling teori menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk

perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal bagi pihak luar (Arifin, 2005).

Menurut (Godfrey, Hodgson, Tarca, Hamilton, & Holmes, 2010) perusahaan yang memiliki kinerja baik dan mengharapkan pertumbuhan yang tinggi akan memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan yang baik. Hal ini akan mempengaruhi harga saham serta nilai perusahaan.

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa teori sinyal merupakan informasi atau sinyal dari pihak perusahaan kepada pihak luar atau investor. Sinyal yang diberikan oleh pihak luar menjelaskan kondisi perusahaan yang dapat berupa laporan keuangan yang setiap triwulannya atau tahunannya dipublikasikan ke pihak luar atau eksternal. Di dalam laporan keuangan ini juga terdapat hasil dari *net interest margin* yang dihasilkan setiap perusahaan, dimana nilai dari *net interest margin* ini termasuk dalam perhitungan rentabilitas atau profitabilitas perusahaan. Sehingga sangat penting bagi investor dalam mendapatkan informasi untuk menentukan investasi yang akan dilakukannya. Semakin tinggi nilai NIM maka profitabilitas bagi perusahaan akan meningkat sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi.

2. Bank

Kata bank berasal dari bahasa , *banque* atau Italia *banca* atau uang. Biasanya bank menghasilkan untnng dari biaya transaksi atas jasa yang diberikan dan bunga dari pinjaman. Bank menurut (Murdayanti, Indriani, &

Hasanah, 2015) adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Bank menurut (Kasmir, 2011) “bank adalah Lembaga Keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya

Pengertian Bank menurut Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan adalah Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit kepada masyarakat, yang membutuhkan dana. Bank sangat dibutuhkan oleh masyarakat baik masyarakat yang memiliki uang maupun masyarakat yang memerlukan uang untuk memenuhi kebutuhannya. Bank sangat berperan dalam meningkatkan perekonomian suatu negara, maupun masyarakat luas (Ismail, 2010).

Bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito tabungan dan simpanan yang lain dari pihak yang berkelebihan dana (*surplus spending unit*) kemudian menempatkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana

(*surplus spending unit*) melalui penjualan jasa keuangan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak (Taswan, 2006).

Menurut (Ismail, 2010) bank merupakan lembaga keuangan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan, maupun transaksi lainnya. Bank merupakan lembaga keuangan yang fungsi utamanya adalah menghimpun dana, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan juga memberikan pelayanan dalam bentuk jasa perbankan (Ismail, 2010). Berikut beberapa penjelasan mengenai fungsi utama bank yakni:

a. Menghimpun Dana dari Masyarakat

Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Masyarakat mempercayai bank sebagai tempat yang aman untuk melakukan investasi, dan menyimpan dana (uang). Keamanan atas dana yang disimpannya di bank oleh masyarakat merupakan faktor yang sangat penting bagi masyarakat. Selain merasa aman, tujuan lainnya adalah sebagai tempat untuk melakukan investasi, dan nasabah juga akan menerima keuntungan berupa *return* atas simpanannya yang besarnya tergantung kebijakan masing-masing bank.

b. Menyalurkan Dana kepada Masyarakat

Menyalurkan dana merupakan aktivitas yang sangat penting bagi bank, karena bank akan memperoleh pendapatan atas dana yang disalurkan. Pendapatan tersebut dapat berupa pendapatan bunga untuk

bank konvensional. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas penyaluran dana kepada nasabah merupakan pendapatan yang terbesar di setiap bank, sehingga penyaluran dana kepada masyarakat menjadi sangat penting bagi bank. Kegiatan menyalurkan dana kepada masyarakat, di samping merupakan aktivitas yang dapat menghasilkan keuntungan, juga untuk memanfaatkan dana yang *idle (Idle Fund)* karena bank telah membayar sejumlah tertentu atas dana yang telah dihimpunnya.

c. Pelayanan Jasa Perbankan

Pelayanan jasa yang diberikan oleh bank terdapat berbagai produk antara lain jasa pengiriman uang (transfer), pemindahbukuan, penagihan surat-surat berharga, kriting, *Letter of Credit*, inkaso, garansi bank dan pelayanan jasa lainnya. Aktivitas pelayanan jasa, akhir-akhir ini merupakan aktivitas yang diharapkan oleh bank untuk dapat meningkatkan pendapatan bank yang berasal dari *fee* atas pelayanan jasa tersebut. Beberapa bank berusaha untuk meningkatkan teknologi dan sistem informasi agar dapat memberikan pelayanan jasa yang dapat memberikan kepuasan kepada nasabah. Pelayanan yang dapat memuaskan nasabah adalah pelayanan jasa yang cepat dan akurat.

Dari beberapa uraian mengenai bank di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang memiliki tugas menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan disalurkan melalui pinjaman kredit selain itu juga memberi menyediakan jasa-jasa untuk transaksi

ekonomi dan lainnya bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf perekonomian suatu negara maupun masyarakat luas.

3. Rasio Keuangan Bank

Rasio keuangan merupakan teknik analisis bagi manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu ataupun hasil-hasil usaha suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan cara membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi (Irawati, 2005). Rasio merupakan alat ukur yang digunakan oleh suatu perusahaan baik bank maupun non bank yang bertujuan untuk menganalisis laporan keuangan. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku (Kasmir, 2011). Menurut (Riyadi, 2004) rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut pada umumnya dinyatakan secara numeric, baik dalam persentasi atau kali. Rasio keuangan perbankan yang sering di umumkan dalam neraca publikasi biasanya meliputi:

- 1) Rasio Permodalan
 - a) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
- 2) Rasio Aktiva Produktif
 - a) Aktiva Produktif Bermasalah
 - b) *Non Performing Loan* (NPL)
 - c) PPAP terhadap Aktiva Produktif

- d) Pemenuhan PPAP
- 3) Rasio Rentabilitas
- a) *Return On Assets* (ROA)
 - b) *Return On Equity* (ROE)
 - c) *Net Interest Margin* (NIM)
 - d) Beban Operasional Termasuk Beban Bunga dan Beban PPAP
 - e) Beban Penyisihan Aktiva Lain-Lain Dibagi Pendapatan Operasional Termasuk Pendapatan Bunga (BOPO)
- 4) Rasio Likuiditas
- a) *Cash ratio*
 - b) *Loan to Deposit ratio* (LDR)

Dari beberapa rasio di atas peneliti akan menggunakan beberapa rasio antara lain: *Net Interest Margin (NIM)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposits Ratio (LDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

4. *Net Interest Margin (NIM)*

Pengertian *net interest margin* menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 mei 2004 adalah *net interest margin* (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktivitas produktifnya.

Menurut (Taswan, 2010) *net interest margin* merupakan salah satu komponen dari faktor internal rentabilitas yang dihitung dengan cara pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan rata-rata aktiva produk. Pendapatan bunga bersih dihasilkan dari pendapatan bunga yang di terima

pihak bank dikurangi dengan biaya yang bunga yang bank berikan ke nasabah/pemilik dana. Sedangkan, pada rata-rata aktivitas diperoleh dari keseluruhan aktiva produktif dibagi dengan 12 jika posisi Januari hingga Desember. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2004, kriteria peringkat komponen net interest margin yaitu sebagai berikut:

Tabel II.1
Kriteria Peringkat Komponen *Net Interest Margin* (NIM)

Rasio	Peringkat
$NIM > 3\%$	1
$2\% < NIM \leq 3\%$	2
$1,5\% < NIM \leq 2\%$	3
$1\% < NIM \leq 1,5$	4
$NIM \leq 1\%$	5

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

Net interest margin pada suatu bank dapat dikatakan sehat apabila mempunyai tingkat NIM di atas 2%. Semakin tinggi nilai NIM maka semakin tinggi pula pendapatan suatu bank dan semakin kecil kemungkinan dalam kondisi bermasalah. Menurut (Riyadi, 2004), *net interest margin* merupakan perbandingan antara presentase hasil bunga (*Interest Income dikurangi Interest Expenses*) dibagi dengan *Average Interest Earning Assets*. Rasio NIM menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bersih.

Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga.

Net interest margin merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktivitas produktivitasnya untuk mendapatkan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Menurut (Puspitasari, 2014), *net interest margin* merupakan rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang diberikan. Berdasarkan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 mei 2004, rasio *net interest margin* dirumuskan sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga, sedangkan untuk rata-rata aktiva produktif dihitung dengan penjumlahan aktiva produktif posisi januari sampai dengan desember kemudian dibagi 12.

Sedangkan menurut (Taswan, 2006), rumus *Net Interest Margin* yaitu:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Untuk pendapatan bunga bersih diperoleh dari pengurangan antara pendapatan bunga dengan baban bunga, sedangkan aktiva produktif diperoleh dari total aset yang produktif seperti giro pada bank lain, kredit yang diberikan, obligasi, tagihan, dan lain-lain. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa NIM merupakan salah satu rasio profitabilitas

bank dimana profitabilitas ini diperoleh dari pendapatan bunga bersih dibanding dengan aktivitas produktif dan biasanya terdapat pada jenis bank konvensional.

5. *Net Performing Loan (NPL)*

Menurut (Riyadi, 2004), *net performing loan (NPL)* merupakan proksi dari resiko kredit, hal ini karena NPL dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. Rasio NPL merupakan salah satu indikator dari kesehatan kualitas aset bank. Rasio NPL ini mencerminkan risiko kredit, dimana semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank dan kinerja bank juga fungsi bank tersebut sudah bekerja dengan baik, dan sebaliknya.

Terdapat dua faktor penyebab terjadinya kemacetan fasilitas kredit diantara lain:

a. Dari pihak perbankan

Dalam menganalisis kredit perbankan kurang teliti baik dalam mengecek kebenaran maupun dokumennya sehingga menimbulkan kesalahan dalam menghitung rasio-rasio yang ada. Sehingga, yang seharusnya tidak terjadi tidak dapat diprediksi sebelumnya.

b. Dari pihak nasabah

Terdapat beberapa faktor yang disebabkan nasabah sehingga terjadinya kredit macet yaitu:

1) Adanya unsur kesengajaan

2) Adanya unsur ketidaksengajaan

Menurut (Margaret, Kamilah, & Nurmayanti, 2014) *net performing loan* adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain *net performing loan* merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. Besarnya NPL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%, jika nilai NPL melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank tersebut. Semakin tinggi nilai NPL menunjukkan kesehatan bank yang jelek dan bank tersebut tidak profesional dalam mengelola kreditnya.

Semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba yang diperoleh bank (Kasmir, 2008).

Sesuai dengan Surat Edaran No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio *non performing loan* dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Net Performing Loan diperoleh dari kredit bermasalah dibanding total kredit, dimana kredit bermasalah didapatkan dari penjumlahan kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet.

Sedangkan dalam jurnal (Ariyanto, 2011) rumus NPL yang digunakan yaitu:

$$NPL = \frac{\text{Kredit kualitas diragukan macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Rumus dalam jurnal (Ariyanto, 2011) sama seperti rumus surat edaran Bank Indonesia, dimana kredit kualitas diragukan macet diperoleh dari kredit yang menimbulkan kerugian atau tidak dapat dibayar seperti kredit macet, kredit kurang lancar dan kredit diragukan. Sedangkan total kredit diperoleh dari total kredit yang diberikan.

Berdasarkan (Rivai, 2013) perhitungan NPL yang diminta oleh Bank Indonesia dalam pelaporan rutin perbankan adalah NPL Gross yaitu NPL yang dihitung dari kredit bermasalah sebelum dikurangi CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) dan NPL Net berasal dari kredit bermasalah yang sudah dikurangi CKPN. Berikut rumus NPL Gross dan NPL Net:

$$NPL\ Gross = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kredit bermasalah dapat diperoleh kredit kurang lancar, diragukan dan macet. Sedangkan total kredit yang digunakan adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketigayang tidak termasuk pemberian kredit kepada pihak lain.

$$NPL\ Net = \frac{\text{Kredit bermasalah} - \text{CKPN}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Hal yang membedakan antara NPL Gross dan NPL Net yaitu dinamakan NPL Net kredit bermasalah dikurangi CKPN kredit terdahulu yang kemudian dibanding dengan total kredit.

6. *Loan to Deposits Rasio (LDR)*

Menurut (Kasmir, 2016) *Loan to Deposits Ratio* termasuk dalam rasio likuiditas bank, dimana rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank dalam melayani nasabahnya. LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Sedangkan dalam penelitian (Budiwati & Jariah, 2012) LDR merupakan perbandingan antara total kredit dengan total dana pihak ketiga. Berikut rumus LDR menurut (Kasmir, 2016):

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Total kredit ini merupakan dari jumlah kredit yang diberikan atau dana yang dipinjamkan bank terhadap nasabah, sedangkan dana pihak ketiga merupakan total dari simpanan nasabah yang terdiri dari giro, tabungan dan deposito berjangka.

Loan to Deposits Ratio merupakan indikator kemampuan bank untuk mengimbangi kewajiban untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah di gunakan oleh bank untuk memberikan kredit (Margaret, Kamilah, & Nurmayanti, 2014). Nilai LDR yang ditentukan di indonesia yaitu maksimum sebesar.115%. Tujuan dari adanya perhitungan LDR yaitu untuk mengetahui serta menilai sampai seberapa jauh suatu bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan

kegiatan operasionalnya dan LDR digunakan sebagai indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.

Loan to Deposits Ratio merupakan alat ukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2005). Perhitungan LDR berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP yaitu:

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Sedangkan dana pihak ketiga (DPK) adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

7. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut (Riyadi, 2004) *Capital Adequacy Ratio* yaitu rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Dalam penelitian yang dilakukan (Puspitasari, 2014) menyatakan bahwa CAR adalah rasio kecukupan modal bank atau merupakan kemampuan bank

dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam perkreditan atau dalam perdagangan surat-surat berharga.

Menurut (Suhardjono, 2013), *Capital Adequacy Ratio* adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Berikut ini merupakan rumus CAR menurut (Suhardjono, 2013) :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{ATMR} \times 100\%$$

Modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik bank dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank di samping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter. Sedangkan ATMR merupakan komposisi pos-pos neraca yang telah dikalikan dengan persentase bobot risiko dari masing-masing pos itu. Perolehan ATMR dapat dilihat dari Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) di laporan keuangan.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/PBI/2011, kondisi bank berdasarkan tingkat CAR suatu bank sebagai berikut :

Tabel II.2**Kondisi Bank Berdasarkan Tingkat CAR**

Tingkat CAR	Kondisi Bank
>8%	Sehat
6,4% - 7,9%	Kurang Sehat
<6,4%	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia, diadaptasi

Menurut (Hasibuan, 2005), CAR adalah kebutuhan modal dihitung berdasarkan Aktiva Terhitung Menurut Risiko (ATMR). Rasio kebutuhan modal bank dihitung dengan cara membandingkan modal sendiri dengan ATMR. ATMR merupakan penjumlahan aktiva neraca dan aktiva administrasi. ATMR aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva yang bersangkutan dengan bobot risikonya. Standar CAR yang ditetapkan yaitu 8% salah satu cara menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memnuhi atau belu. Jika modal rata-rata bank lebih baik dari bank lainnya maka bank bersangkutan akan lebih baik solvabilitasnya.

Ketetapan CAR sebesar 8% bertujuan untuk:

1. Menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan.
2. Melindungi dana pihak ketiga pada bank bersangkutan.
3. Untuk memenuhi ketentuan standar BIS Perbankan Internasional dengan formula sebagai berikut:
 - a. 4% modal inti yang terdiri *shareholder equity, preferred stock*, dan *freereserver*, serta

- b. 4% modal sekunder yang terdiri dari *subordinate debt, loan loss provision, hybrid securities, dan revolation reserver*.

Sanksi bagi bank yang tidak memenuhi CAR 8% di samping diperhitungkan dalam penilaian tingkat kesehatan bank, juga akan dikenakan sanksi dalam rangka pengawasan dan pembinaan bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Modal disini terdiri dari Modal Inti (Tier 1), Modal Pelengkap (Tier 2) dan Modal Pelengkap Tambahan (Tier 3), sedangkan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) terdiri dari ATMR untuk Resiko Kredit, ATMR untuk Resiko Pasar, dan ATMR untuk Resiko Operasional.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini membahas mengenai pendapatan bank dengan rasio *net interest margin* yang dapat dikatakan telah cukup banyak dibahas oleh penelitian sebelumnya namun hasilnya yang sangat fluktuatif menjadikan penelitian ini penting untuk dikaji ulang. Sebagai landasan dan juga acuan peneliti maka peneliti menggunakan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu dan telah teruji secara empiris sehingga dapat memperkuat hasil penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari, 2014), menjelaskan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap NIM. Sama halnya dengan penelitian yang

dilakukan oleh (Margaret, Kamilah, & Nurmayanti, 2014). Sedangkan dalam penelitian (Ariyanto, 2011) dan (Raharjo, Hakim, Manurung, & Maulana, 2014) menyatakan bahwa NPL berpengaruh secara signifikan terhadap NIM, dimana metode yang digunakan yaitu analisi berganda.

Penelitian yang dilakukan oleh (Margaret, Kamilah, & Nurmayanti, 2014), menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap NIM. Hasil yang sama juga dihasilkan dari penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat, Hamidah, & Madiyati, 2012) dan (Budiwati & Jariah, 2012) dimana LDR berpengaruh signifikan terhadap NIM. Semua penelitian menyatakan bahwa LDR mempengaruhi NIM.

Penelitian yang dilakukan (Raharjo, Hakim, Manurung, & Maulana, 2014), menyatakan bahwa CAR mempengaruhi NIM secara signifikan. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh (Paramitha & Muharam, 2016) dan (Margaret, Kamilah, & Nurmayanti, 2014) yang menyatakan CAR memiliki pengaruh signifikan terhadap NIM. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari, 2014) CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NIM.

Penelitian yang dilakukan (Hidayat, Hamidah, & Madiyati, 2012) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *net interest margin*, sedangkan penelitian yang dilakukan (Raharjo, Hakim, Manurung, & Maulana, 2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *net interest margin*.

Hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan acuan penelitian tersebut tercantum dalam tabel hasil penelitian relevan di Tabel 2.3 sebagai berikut:

Tabel 2.3
Hasil Penelitian Relevan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil Penelitian
1	Margaret RPM, Kamaliah, dan Poppy Nurmayanti JTMB Vol. VI No.3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Net Interest Margin</i> (Bank GO Publik Tahun 2008 S/D 2011)	<i>Net Interest Margin</i> (NIM)	1. CAR 2. NPL 3. BOPO 4. ROA 5. LDR 6. Size	<i>Net Interest Margin</i> dipengaruhi oleh: 1. CAR 2. ROA 3. BOPO 4. LDR 5. Size <i>Net Interest Margin</i> tidak dipengaruhi oleh: 1. NPL
2	Andreana Dita Paramita dan Harjum Muharam ISSN: 2337-3792 Vol 5, No.2	Analisis Pengaruh Biaya Operasional, Risiko Kredit, <i>Risk Aversion</i> dan <i>Opportunity Cost</i> Terhadap Net Interest Margin Perbankan Indonesian (Studi pada bankBUMN, Bank Pembangunan Daerah, dan Bank umum swasta nasional devisa periode 2011-2014)	<i>Net Interest Margin</i> (NIM)	1. Biaya Operasional . 2. Resiko Kredit (NPL) 3. <i>Risk Aversion</i> (CAR) 4. <i>Opportunity Cost</i>	<i>Net Interest Margin</i> dipengaruhi oleh: 1. Biaya operasi 2. CAR. 3. NPL <i>Net Interest Margin</i> tidak dipengaruhi oleh: 1. Opportunity Cost
3	Elisa Puspitasari Volume. 2 No. 4 Oktober 2014	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Net Interest Margin Pada Bank-bank Umum Di Indonesia	Net Interest Margin (NIM)	1. Resiko Kredit (NPL) 2. Biaya Operasional 3. Risk Aversion (CAR) 4. Volume Transaksi	<i>Net Interest Margin</i> dipengaruhi oleh: 1. Biaya operasional 2. Volume Transaksi <i>Net Interest Margin</i> tidak dipengaruhi oleh: 1. NPL 2. CAR

4	Taufik Hidayat, Hamidah, dan Umi Mardiyati JRMSI Vol. 3, No. 1, 2012	Analisis Pengaruh Karakteristik Bank dan Inflasi Terhadap Net Interest Margin Studi Kasus Pada Bank Konvensional Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010	Net Interest Margin (NIM)	1. LDR 2. EA 3. BOPO 4. Ukuran Bank 5. Inflasi	<i>Net Interest Margin</i> dipengaruhi oleh: 1. LDR 2. EA 3. BOPO 4. Ukuran Bank 5. Inflasi
5	Taufik Ariyanto ISSN 1410-8623 Vol. 13 No. 1	Faktor Penentu Net Interest Margin Perbankan Indonesia	Net Interest Margin (NIM)	1. LDR 2. EQA 3. BOPO 4. CR4 5. NPL	<i>Net Interest Margin</i> dipengaruhi oleh: 1. BOPO 2. LDR 3. NPL 4. EQA <i>Net Interest Margin</i> tidak dipengaruhi oleh: 1. CR4
6	Hesti Budiwati dan Ainun Jariah WIGA ISSN NO 2088-0944 Vol. 2 No. 2	Analisis Non Performing Assets dan Loan to Deposits Ratio Serta Pengaruhnya Terhadap Net Interest Margin Sebagai Indikator Spread Based Pada Bank Umum Swasta Nasional Di Indonesia Periode 2004 – 2007	Net Interest Margin (NIM)	1. NPA 2. LDR	<i>Net Interest Margin</i> dipengaruhi oleh 1. NPA 2. LDR
7	Pamuji Gesang Raharjo, Dedi Budiman Hakim, Adler Hayman Manurung, Tubagus N.A. Maulana ISSN: 2146-4138 Vol. 4, No. 2, 2014, pp.295-308	The Determinant of Commercial Banks' Interest Margin in Indonesia: An Analysis of Fixed Effect Panel Regression	Net Interest Margin (NIM)	1. SIZE 2. ROA 3. BOPO 4. CAR 5. GWM 6. LDR 7. NPL 8. MPR 9. Inflasi 10. Interest rate	<i>Net Interest Margin</i> dipengaruhi oleh : 1. SIZE 2. ROA 3. BOPO 4. CAR 5. LDR 6. NPL 7. Inflasi <i>Net Interest Margin</i> tidak dipengaruhi oleh : 1. GWM 2. MPR 3. Interest rate

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2017

C. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori sinyal, karena dianggap berkaitan dengan penelitian ini. Teori sinyal sendiri merupakan suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek pada sebuah perusahaan (Houaton, 2001). Informasi mengenai keuntungan yang diperoleh bank dalam pendapatan bunga bersihnya, berguna untuk berbagai pihak sebagai informasi atau sinyal agar dapat mengetahui kinerja bank terutama dalam profitnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel dependen yaitu Rasio *Net Interest Margin* dan empat variabel independen diantaranya Rasio *Non Performing Loan (NPL)*, *Loans to Deposits Ratio (LDR)*, *Capital Dequacy ratio (CAR)* dan Inflasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut masih terjadi *research gap* yang menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.

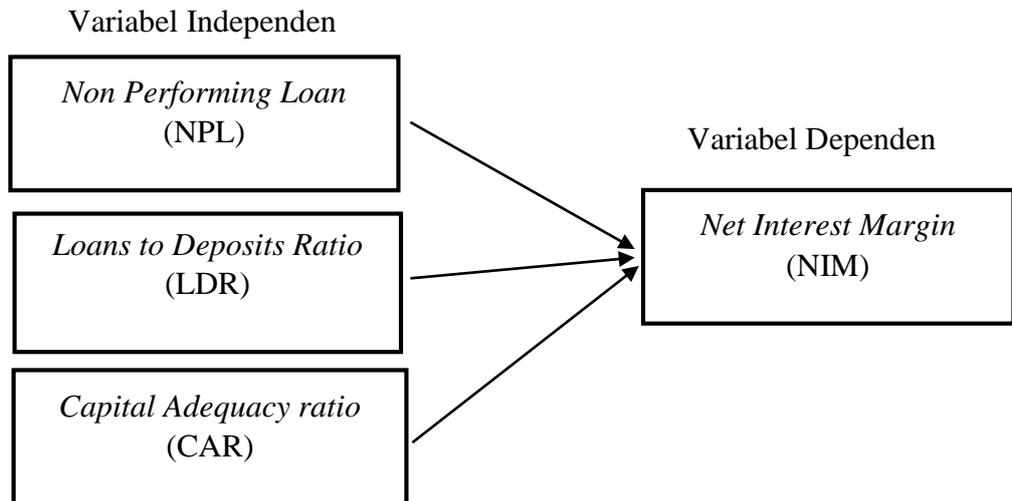
Penelitian yang dilakukan oleh (Paramitha & Muharam, 2016), (Ariyanto, 2011) dan (Raharjo, Hakim, Manurung, & Maulana, 2014).menunjukkan rasio NPL berpengaruh terhadap NIM. NPL yang merupakan proksi dari resiko kredit, dimana rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit bermasalah dapat memenuhi aktiva produktif yang dimiliki bank tersebut (Riyadi, 2004). Semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung

kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba yang diperoleh bank (Kasmir, 2008).

Penelitian (Hidayat, Hamidah, & Madiyahati, 2012), (Margaret, Kamilah, & Nurmayanti, 2014), dan (Budiwati & Jariah, 2012) menyatakan dalam penelitiannya bahwa *loans to deposits ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *net interest margin* (NIM). LDR merupakan alat ukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2005). Dengan besarnya kredit yang disalurkan kepada masyarakat akan menghasilkan pendapatan bunga yang besar pula sehingga tidak jarang menjadi pertimbangan para investor dalam berinvestasi pada perbankan di Indonesia (Margaret, Kamilah, & Nurmayanti, 2014).

Penelitian (Paramitha & Muharam, 2016), (Margaret, Kamilah, & Nurmayanti, 2014) dan (Raharjo, Hakim, Manurung, & Maulana, 2014) dalam menyatakan bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh terhadap NIM. Menurut (Suhardjono, 2013), *Capital Adequacy Ratio* adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Jika bank memiliki nilai CAR yang tinggi maka bank tersebut dapat meminimalisir untuk menutupi resiko kredit yang ada. Dengan menghindari risiko, maka bank akan mempertahankan dan meningkatkan profitabilitas.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar II.1 Kerangka Pemikiran

D. Perumusan Hipotesis Penelitian

Dari dasar kerangka teoritik dan hasil penelitian yang relevan ini, maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1) Pengaruh Net Performing Loan Terhadap Net Interest Margin

Net Performing Loan adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPL merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. Jika rasio NPL tinggi maka kredit bermasalah yang dihadapi bank meningkat dan dapat menimbulkan penurunan dari pendapatan bunga, karena bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya. Sehingga dengan meningkatnya rasio NPL maka akan membuat nilai rasio NIM menjadi berkurang.

H₁: *Non Performing Loan (X₁)* berpengaruh terhadap *Net Interest Margin (Y)*

2) Pengaruh *Loans to Deposits Ratio* Terhadap *Net Interest Margin*

Loans to Deposits Ratio termasuk dalam rasio likuiditas bank, dimana rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank dalam melayani nasabahnya (Kasmir, 2016). Untuk mengukur rasio LDR total kredit dibanding dengan dana pihak ketiga, sehingga jika total kredit tinggi maka nilai LDR akan meningkat. Dengan tingginya LDR maka akan menambah pendapatan bunga (NIM) dari kredit yang tinggi.

H₂: *Loans to Deposits Ratio (X₂)* berpengaruh terhadap *Net Interest Margin (Y)*

3) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Net Interest Margin*

Capital Adequacy Ratio adalah kebutuhan modal dihitung berdasarkan Aktiva Terhitung Menurut Resiko (ATMR). Jika bank memiliki nilai CAR yang tinggi maka bank tersebut dapat meminimalisir untuk menutupi resiko kredit yang ada dan dengan itu akan meningkatkan pendapatan bunga bersih (NIM).

H₃: *Capital Adequacy Ratio (X₃)* berpengaruh terhadap *Net Interest Margin (Y)*

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat oleh peneliti pada bab satu, maka peneliti menyimpulkan tujuan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *net performing loan* terhadap *net interest margin* pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh *loan to deposits rasio* terhadap *net interest margin* pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap *net interest margin* pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian “Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposits Ratio (LDR), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap

Net Interest Margin (NIM), Pada Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016” merupakan data sekunder berupa laporan keuangan perbankan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id. Berdasarkan waktu pengumpulannya, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel yaitu data yang dikumpulkan pada beberapa waktu tertentu pada objek dengan tujuan menggambarkan keadaan. Jenis data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *balanced panel* dimana setiap *cross section* memiliki jumlah observasi *time series* yang sama. Periode dalam penelitian ini 4 tahun yang digunakan 2012, 2013, 2014, 2015, dan 2016.

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi variabel *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposits Ratio* (LDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi *Net Interest Margin* (NIM).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka yang dapat dihitung, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini penelitian mencoba menggunakan empat variabel independen terhadap satu variabel dependen. Data yang diambil dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang sudah diolah oleh pihak lain sehingga peneliti tidak berhubungan langsung dengan responden yang diselidiki dan juga sebuah pendukung bagi penelitian yang dilakukan. Data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan di bidang perbankan khususnya perbankan konvensional pada tahun 2012-2016 yang diperoleh dari www.idx.co.id

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perbankan konvensional yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016 yang berjumlah 32 bank. Data nama-nama perbankan tersebut dilihat dari www.sahamok.com sedangkan laporan keuangan diakses melalui www.idx.co.id. Peneliti menggunakan bank konvensional karena variabel dependen yang diteliti merupakan rasio perbankan dan lebih tepat menggunakan bank konvensional karena mengukur pendapatan suku bunga.

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan penentuan sampel yang dipilih melalui pertimbangan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk populasi terjangkau menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel III.1
Seleksi Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perbankan Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016	32
2	Telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan audit di BEI setiap tahunnya dari 2012-2016	-4
	Jumlah Sampel	28
3	Data Outlier	-11
	Jumlah Sampel	17
	Jumlah Observasi (17 x 5)	85

Berdasarkan seleksi sampel yang telah diuraikan diatas diperoleh sampel sebanyak 28 bank yang memenuhi kriteria sampel. Masa observasi masing-masing bank adalah 5 tahun, sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 85.

E. Uji Outlier

Outlier merupakan data yang memiliki karakteristik yang berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk variabel tunggal atau variabel kombinasi. Ada beberapa penyebab munculnya data outlier, yaitu: (1) kesalahan dalam meng-entri data, (2) gagal menspesifikasi adanya missing value dalam program komputer, (3) outlier bukan merupakan anggota populasi yang kita ambil sebagai sampel, dan (4) outlier berasal dari populasi yang kita ambil sebagai sampel, tetapi distribusi dari variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak terdistribusi secara normal (Ghozali, 2013, hal. 41).

Deteksi terhadap data outlier dapat dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data outlier yaitu dengan cara mengkonversi nilai data kedalam skor standardized atau yang biasa disebut Z-score. Dalam uji outlier ini peneliti menggunakan Z-score dengan nilai -2,5 sampai dengan 2,5 dalam penelitian ini.

Sebelum melakukan outlier terdapat 28 perusahaan bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, tetapi setelah melakukan outlier terdapat 11 perusahaan bank yang memiliki nilai Z-score diluar -2,5 sampai dengan 2,5 sehingga sampel penelitian menjadi 17 perusahaan. Kemudian jumlah tersebut dikalikan dengan tahun pengamatan selama 5 tahun sehingga total keseluruhan observasinya adalah 85. Berikut ini merupakan hasil statistik deskriptif setelah dilakukan uji outlier.

Tabel III.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NIM	140	0,61	15,08	5,2523	2,43223
NPL	140	0	5,45	1,5959	1,25101
LDR	140	55,33	132,4	87,4574	13,46727
CAR	140	8,02	34,5	17,8801	3,88283
Valid N (listwise)	140				

Sumber: SPSS 21, Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil statistik deskriptif Tabel IV.2 diatas, semua variabel memiliki jangkauan antara minimum dan maksimum yang luas. Hal ini dikarenakan dengan adanya nilai ekstrim yang terdapat pada data tersebut yang mengakibatkan nilai *mean* tidak akurat, dimana persebaran data

dimana persebaran data pengamatan akan menggeser nilai sentralnya. Sama halnya dengan nilai standar deviasi juga mencerminkan nilai sensitifitas suatu data karena memperhitungkan setiap nilai dalam data penelitian. Jika dalam suatu data penelitian terdapat nilai ekstrim, maka standar deviasi menjadi tidak sensitif. Nilai ekstrim didalam suatu data penelitian dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak tepat. Untuk itu, peneliti menggunakan uji outlier pada penelitian ini.

F. Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen yaitu *net performing loan* (variabel X_1), *loan to deposits ratio* (variabel X_2), dan *capital adequacy ratio* (variabel X_3), dengan *net interest margin* (variabel Y). Adapun operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau terikat adalah tipe variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. *Net interest margin* menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel *net interest margin* dapat dinyatakan dalam bentuk definisi konseptual dan operasional sebagai berikut:

a) Definisi Konseptual

Menurut (Taswan, 2010) *net interest margin* merupakan salah satu komponen dari faktor internal rentabilitas yang dihitung dengan cara pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan rata-rata aktiva produk.

b) Definisi Operasional

Variabel *net interest margin* merupakan salah satu rasio rentabilitas perbankan. Berdasarkan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio *net interest margin* dirumuskan sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposits Ratio* (LDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2.1. *Non Performing Loan* (NPL)

a) Definisi Konseptual

Menurut (Margaret K. d., 2014) *net performing loan* adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain *net performing loan* merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut.

b) Definisi Operasional

Variabel NPL merupakan proksi dari resiko kredit, hal ini karena NPL dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. Sesuai dengan Surat Edaran No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio *non performing loan* dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL\ Net = \frac{Kredit\ bermasalah - CKPN}{Total\ Kredit} \times 100\%$$

2.2. *Loan to Deposits Ratio* (LDR)

a) Definisi Konseptual

Loan to Deposits Ratio merupakan alat ukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2005)..

b) Definisi Operasional

Loan to Deposits Ratio termasuk dalam rasio likuiditas bank, dimana rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank dalam melayani nasabahnya. Perhitungan LDR berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP yaitu:

$$LDR = \frac{Kredit}{Dana\ Pihak\ Ketiga}$$

2.3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

a) Definisi Konseptual

Menurut (Suhardjono, 2013), *Capital Adequacy Ratio* adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengukur,

mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

b) Definisi Operasional

Capital Adequacy Ratio termasuk dalam rasio Solvabilitas Bank, dimana pada solvabilitas ini bertujuan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuan. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda itu sendiri merupakan analisis dengan bentuk dan tingkat hubungan antara satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini dilakukan pengujian statistik deskriptif. Uji statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, dan distribusi frekuensi (Ghozali, 2016).

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini juga

dimaksudkan untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal (Ghozali, 2016). Adapun dasar yang harus dipenuhi antara lain: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak. Dengan menggunakan grafik, untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau mendekati normal dapat dilakukan juga dengan menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov yaitu dengan menggunakan tabel Kolmogorov-Smirnov test (Ghozali, 2016).

2.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain dalam model regresi saling berkorelasi linier, biasanya korelasi mendeteksi sempurna koefisien korelasinya tinggi atau mendekati Uji multikolinieritas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika dalam suatu penelitian terdapat multikolinieritas maka variabel-variabel tersebut tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen sama dengan nol. Metode yang digunakan

untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dalam penelitian ini adalah (Santoso, 2001):

- a) Besaran VIF (Variance Inflation Factor) dan tolerance.

Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah:

- a) Mempunyai nilai VIF disekitar angka 1-10
- b) Mempunyai angka tolerance mendekati 1
- b) Besaran korelasi antara variabel independen. Pedoman model regresi yang bebas multikolinieritas adalah koefisien korelasi antara variabel dependen haruslah lemah (di bawah 0,5).

2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi bebas dari autokorelasi. (Ghozali, 2016)

2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

3. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan metode analisis regresi berganda. Analisis regresi linier berganda adalah regresi dimana variabel terikat (Y) dihubungkan atau dijelaskan lebih dari satu variabel, dapat dua, tiga, atau empat dan seterusnya variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n$). Persamaan umum regresi yang menggunakan 4 variabel bebas adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana:

Y = Variabel terikat (Net Interest Margin)

α = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien regresi

X_1 = *Non Performing Loan* (NPL)

X_2 = *Loan to Deposits Ratio* (LDR)

X_3 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

e = error

3.1 Uji Signifikan Individual (Uji Statistik t)

Uji yang menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen

(Kuncoro, 2009). Pengujian dilakukan dengan uji t, yaitu dengan membandingkan t tabel dan t hitung dengan $\alpha = 5\%$ jika:

- 1) t hitung $>$ t tabel maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen
- 2) t hitung $<$ t tabel maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.2 Uji Signifikan Simultan (F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependennya. Hasil output penghitungan regresi sebagai berikut:

- 1) Apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 5% (0,05), dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 2) Apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% (0,05), dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

3.3 Uji Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi berkisar antara 0,00 hingga 1,00. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Hasil Pemilihan Sampel

Dalam penelitian ini, penelitian menganalisis mengenai pengaruh *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposits Ratio (LDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Net Interest Margin (NIM)*. Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perbankan konvensional yang *listed* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Perbankan konvensional menjadi objek dalam penelitian ini karena perbankan konvensional merupakan perusahaan yang memperoleh pendapatannya melalui bunga.

Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan peneliti diantaranya:

1. Perbankan konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
2. Telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan audit di BEI setian tahunnya dari 2012-2016.

Berdasarkan kriteria yang telah disebut diatas, maka diperoleh sampel sebagai berikut:

Tabel IV.1
Perhitungan Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perbankan Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016	32
2	Telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan audit di BEI setiap tahunnya dari 2013-2016	-4
	Jumlah Sampel	28
3	Data Outlier	-11
	Jumlah Sampel	17
	Jumlah Observasi (17 x 5)	85

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis data dengan menggunakan statistik univariate seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi dan lainnya. Kegunaan dari analisis ini untuk mengetahui penyebaran data yang sedang diteliti. Pengukuran analisis statistik deskriptif dilakukan terhadap variabel *non performing loan* (NPL), *loan to deposits ratio* (LDR), dan *capital adequacy ratio* (CAR) sebagai variabel independen dan *net interest margin* (NIM) sebagai variabel dependen. Pengukuran untuk penelitian ini menggunakan program SPSS Versi 21.

Tabel IV.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Setelah Uji Outlier

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NIM	85	1,66	8,02	4,8779	1,16862
NPL	85	,00	3,24	1,2900	,84665
LDR	85	55,33	112,58	85,3940	12,34234
CAR	85	12,72	26,22	17,6154	2,98278
Valid N (listwise)	85				

Sumber: SPSS 21, Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan data diatas, maka dapat diperoleh informasi mengenai nilai *minimum*, *maximum*, *mean* dan standar deviasi dari masing-masing variabel independen dan variabel dependen. Berikut ini penjelasan dari analisis statistik deskriptif dari semua variabel, baik variabel dependen dan variabel independen yaitu:

1. Variabel Dependen

a) *Net Interest Margin* (NIM)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel dependen yaitu *net interest margin* yang dihitung dengan membandingkan antara pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif dan dikali dengan 100., dimana dari 17 sampel bank NIM yang memiliki nilai minimum sebesar 1,66% di miliki oleh PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk periode 2014. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rasio NIM diperbankan Woori Saudara 1906 Indonesia Tbk terendah dibandingkan dengan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2013 sebesar 8,02%.

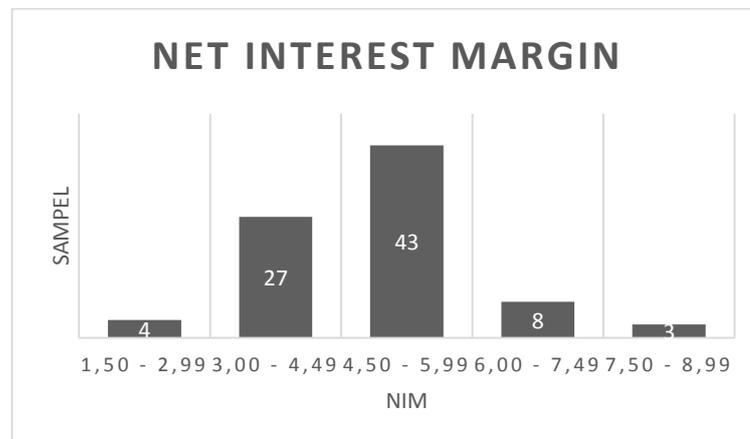
Nilai maksimum dari hasil analisis statistik deskriptif pada rasio NIM menunjukkan bahwa nilai rasio NIM tertinggi dengan angka 8,02% yang mana rasio tersebut dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2013. Rasio NIM yang diperoleh oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk menunjukkan bahwa pendapatan bunga yang diperoleh sangatlah tinggi dibandingkan bank lainnya. Tingginya rasio NIM dikarenakan bank mampu menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp.44.106.271.000 tumbuh 14,2% dari perolehan laba bersih tahun sebelumnya sebesar, sehingga dapat meningkatkan nilai rasio diatas 8%. Nilai mean atau rata-rata dari rasio NIM yang diperoleh sebesar 4,5963 sedangkan standar deviasi menunjukkan angka sebesar 1,36376, hal ini menunjukkan simpang data dari rasio *Net Interest Margin* relatif baik .

Untuk lebih jelas mengenai data dari variabel *Net Interest Margin* akan dijabarkan pada tabel distribusi frekuensi yang terdapat di bawah ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel IV.3
Distribusi Frekuensi NIM

NIM	Sampel Observasi
1,50 - 2,99	4
3,00 - 4,49	27
4,50 - 5,99	43
6,00 - 7,49	8
7,50 - 8,99	3
jumlah	85

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2018



Gambar IV.1 Histogram NIM
Sumber: Data Diolah Peneliti, 2018

2. Variabel Independen

a) *Non Performing Loan* (NPL)

Net Performing Loan dihitung dengan menggunakan rumus kredit bermasalah dibagi total kredit dikali dengan 100. Dari 85 observasi, hasil analisis deskriptif untuk variabel NPL memperoleh nilai minimum sebesar 0% nilai ini dimiliki oleh Bank Bumi Arta Tbk tahun 2012. Berdasarkan besarnya nilai NPL bank Bumi Arta Tbk menunjukkan bahwa tidak ada resiko kredit yang terjadi, hal ini karena kredit bermasalah yang terdiri dari kredit kurang lancar, diragukan dan macet memiliki nilai yang kecil yaitu sebesar Rp.580.317.477 dibandingkan dengan total kredit dengan jumlah Rp. 2.225.685.229.781.

Nilai maksimum dari rasio NPL di peroleh oleh Bank Tabungan Negara Tbk tahun 2013 sebesar 3,24%. Berdasarkan besarnya NPL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%, maka dapat dinyatakan bahwa Bank Tabungan Negara Tbk masih dalam keadaan resiko kredit yang baik atau masih dibatas aman. Untuk

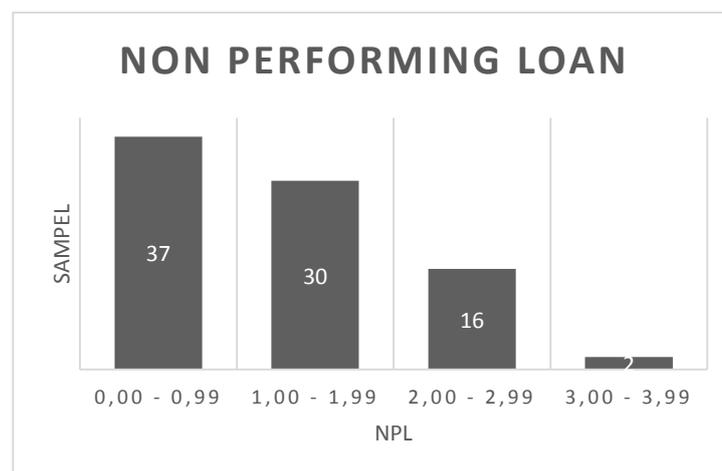
nilai mean pada rasio NPL memperoleh angka 1,2900 sedangkan standar deviasi memperoleh angka sebesar 0,84665 hal ini menunjukkan simpangan data dari rasio *Non Performing Loan* relatif baik.

Untuk lebih jelas mengenai data dari variabel *Non Performing Loan* akan dijabarkan pada tabel distribusi frekuensi dan juga pada gambar grafik histogram yang terdapat di bawah ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel IV.4
Distribusi Frekuensi NPL

NPL	Sampel Observasi
0,00 - 0,99	37
1,00 - 1,99	30
2,00 - 2,99	16
3,00 - 3,99	2
Jumlah	85

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2018



Gambar IV.2 Histogram NPL
Sumber: Data Diolah Peneliti, 2018

b) *Loan to Deposits Ratio* (LDR)

Loan to Deposits Ratio dihitung dengan rumus membandingkan kredit dengan dana pihak ketiga dikali 100. Berdasarkan tabel IV.3 nilai minimum pada rasio LDR sebesar 55,33% yang dimiliki oleh Bank Capital Tbk tahun 2016. Nilai LDR yang rendah ini dikarenakan adanya pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) mencapai sebesar 11,09%

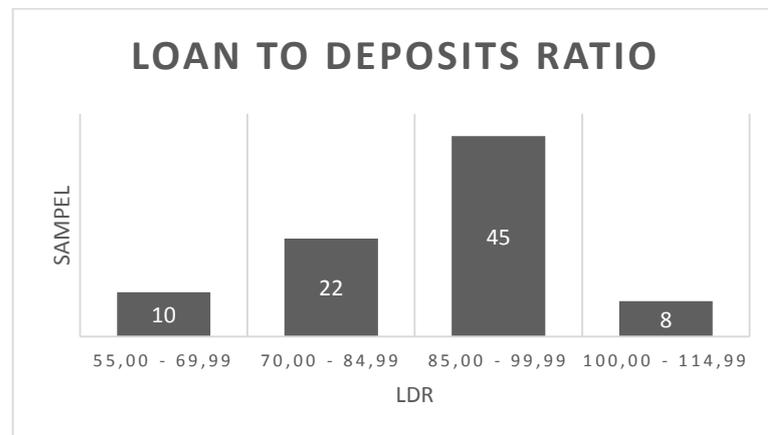
Nilai maksimum dari rasio LDR di peroleh dari PT. Bank Sinarmas tahun 2012 sebesar 112,58. Tingkat Likuiditas yang dihitung tahun 2012 meningkat dibanding tahun sebelumnya, hal ini menunjukkan pengelolaan dana yang efektif. Untuk nilai mean pada rasio LDR memperoleh angka 85,3940 sedangkan standar deviasi memperoleh angka sebesar 12,34234 hal ini menunjukkan simpangan data dari rasio *Loan to Deposits Ratio* relatif baik.

Untuk lebih jelas mengenai data dari variabel *Loan to Deposits Ratio* akan dijabarkan pada tabel distribusi frekuensi dan juga pada gambar grafik histogram yang terdapat di bawah ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel IV.5
Distribusi Frekuensi LDR

LDR	Sampel Observasi
55,00 - 69,99	10
70,00 - 84,99	22
85,00 - 99,99	45
100,00 - 114,99	8
Jumlah	85

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2018



Gambar IV.3 Histogram LDR
 Sumber: Data Diolah Peneliti, 2018

c) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio dihitung dengan rumus Modal dibandingkan dengan Aktivitas Tertimbang Menurut Resiko dan dikalikan 100. Berdasarkan hasil analisis deskriptif setelah dilakukan outlier pada tabel IV.3 menunjukkan hasil untuk variabel CAR dimana nilai minimum sebesar 12,72% yang dimiliki oleh Bank Internasional Indonesia tahun 2013, akan tetapi namanya sudah berganti tahun 2015 menjadi Maybank Indonesia. Meskipun memiliki nilai rasio CAR terendah dibanding bank lainnya nilai rasionya sudah diatas batasan minimum yaitu 8% yang menandakan bahwa perbankan memiliki kecukupan modal di atas ketentuan Bank Indonesia.

Nilai maksimum untuk variabel CAR dimiliki oleh Bank Mega tahun 2016 dengan nilai rasio 26,22%. Hal ini dikarenakan nilai Aset Tertimbang Menurut Resiko Mengalami penurunan yang dimana tahun sebelumnya 44.993.522 menjadi 41.517.371 sehingga nilai rasio CAR

nya juga meningkat dibanding tahun sebelumnya. Untuk nilai mean pada rasio CAR memperoleh nilai 17,6154 sedangkan standar deviasi memperoleh nilai sebesar 2,98278 hal ini menunjukkan simpangan data dari rasio *Capital Adequacy Ratio* relatif baik.

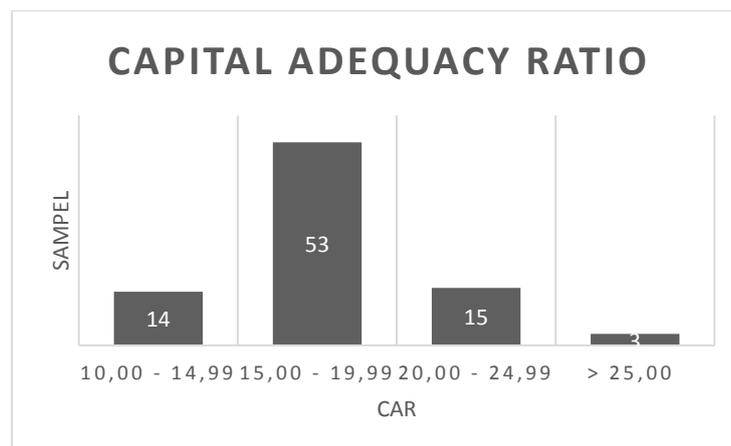
Untuk lebih jelas mengenai data dari variabel *Capital Adequacy Ratio* akan dijabarkan pada tabel distribusi frekuensi dan juga pada gambar grafik histogram yang terdapat di bawah ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel IV.6

Distribusi Frekuensi CAR

CAR	Sampel Observasi
10,00 - 14,99	14
15,00 - 19,99	53
20,00 - 24,99	15
> 25,00	3
Jumlah	85

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2018



Gambar IV.4 Histogram CAR

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2018

B. Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah pengaruh *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposits Ratio (LDR)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Net Interest Margin (NIM)* pada bank konvensional selama periode penelitian 2012-2016 lulus dalam setiap uji hipotesis. Dalam melakukan pengujian, penelitian menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dan uji hipotesis.

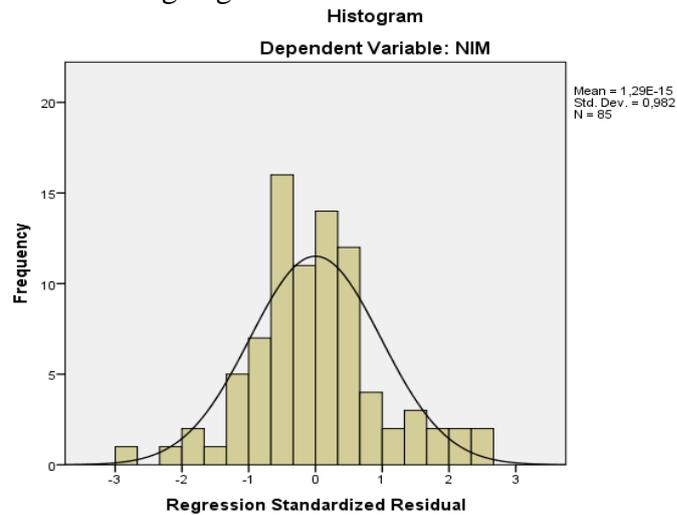
1. Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan hasil ketepatan model untuk menguji apakah data yang akan regresi dapat berjalan dengan baik maka diperlukan uji asumsi klasik. Pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Hasil dari uji asumsi klasik adalah sebagai berikut:

1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi normal. Dalam uji normalitas ini dapat dilihat dengan menggunakan grafik histogram, grafik P-plot, dan uji *sample kolmogrov-smirnov*.

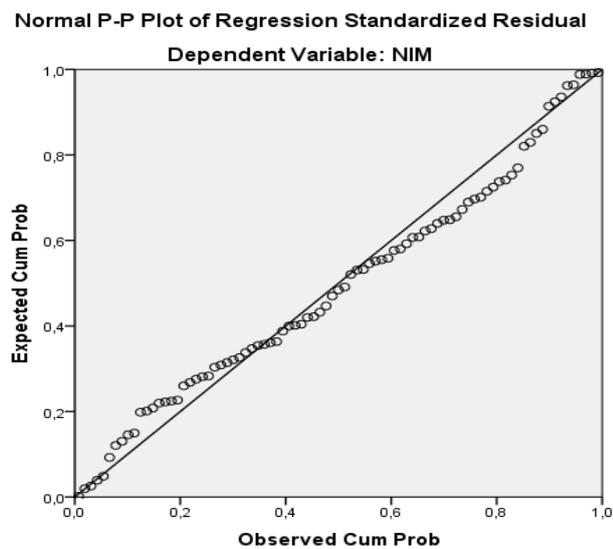
a. Uji Normalitas dengan grafik



Gambar IV.3 Uji Normalitas Histogram
Sumber: SPSS 21, Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan pada tampilan grafik histogram di atas dapat disimpulkan bahwa pada tampilan grafik histogram terlihat seimbang yaitu tidak menitik beratkan pada salah satu sisi kanan maupun kiri. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan data berdistribusi normal

b. Uji Normalitas P-plot



Gambar IV.4 Uji Normalitas P-plot

Sumber: SPSS 21, Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan uji P-plot di atas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar setiap garis diagonal dan titik tidak jauh dari garis diagonal. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan data berdistribusi normal.

c. Uji Kolmogorov-Smirnov

Hasil dari Uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel dibawah ini terlihat hasil Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,674 atau sebesar 67,4%. Tingkat signifikan menunjukkan lebih besar dari 0,05 atau 5%, sehingga hal ini dapat dikatakan bahwa data residual terdistribusi normal.

Tabel IV.5
Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,10561758
	Absolute	,078
Most Extreme Differences	Positive	,078
	Negative	-,076
Kolmogorov-Smirnov Z		,722
Asymp. Sig. (2-tailed)		,674

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: SPSS 21, Data diolah peneliti, 2017

1.2 Uji Multikolinearitas

Uji selanjutnya yaitu Uji Multikolinearitas, uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Model regresi dapat dikatakan tidak memiliki masalah multikolinearitas apabila nilai *tolerance* > 0.10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 . Adapun hasil uji tes *Variance Inflation Factor* (VIF) ditunjukkan pada tabel IV.6 sebagai berikut:

Tabel IV.6
Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	3,976	1,176		3,380	,001		
NPL	-,423	,147	-,307	-2,877	,005	,973	1,027
LDR	,010	,010	,101	,950	,345	,971	1,030
CAR	,036	,041	,091	,862	,391	,991	1,009

a. Dependent Variable: NIM

Sumber: SPSS 21, data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan tabel uji multikolinearitas di atas, dapat dilihat jika semua variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Dengan hasil uji diatas maka hasil dari model regresi tersebut tidak terdapat masalah uji multikorelasi.

1.3 Uji Autokorelasi

Uji selanjutnya yaitu Uji Autokorelasi yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin-Watson.

a. Uji Durbin-Watson (DW-Test)

Untuk mengetahui adanya autokorelasi maka dapat menggunakan Uji Durbin-Watson (DW-Test). Ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari nilai d (koefisien DW) yang digambarkan pada tabel IV.7 sebagai berikut:

Tabel IV.7
Dasar Pengambilan Keputusan

	Interval	Kriteria
$dw < dL$	$2,130 < 1,5752$	Ada autokorelasi
$dL \leq dW \leq dU$	$1,5752 \leq 2,130 \leq 1,7210$	Tanpa kesimpulan
$dU < dW \leq 4-dU$	$1,7210 < 2,130 \leq 2,2790$	Tidak ada autokorelasi
$4-dU < dW \leq 4-dL$	$2,279 < 2,130 \leq 2,4248$	Tanpa kesimpulan
$dW > 4-dL$	$2,130 > 2,4248$	Ada autokorelasi

Sumber: SPSS 21, Data diolah peneliti, 2017

Dalam membaca tabel Durbin Watson simbol “ k ” menunjukkan banyaknya variabel bebas dan “ n ” menunjukkan banyaknya sampel observasi. Pada penelitian ini taraf signifikan

menunjukkan angka 5% dengan $k=3$ dan $n= 85$. Maka diperoleh $dL = 1,5752$ dan $dU = 1,7210$. Berikut ini hasil pengujian Durbin-Watson dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV.8
Uji Durbin Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,324 ^a	,105	,072	1,12591	2,130

a. Predictors: (Constant), CAR, NPL, LDR

b. Dependent Variable: NIM

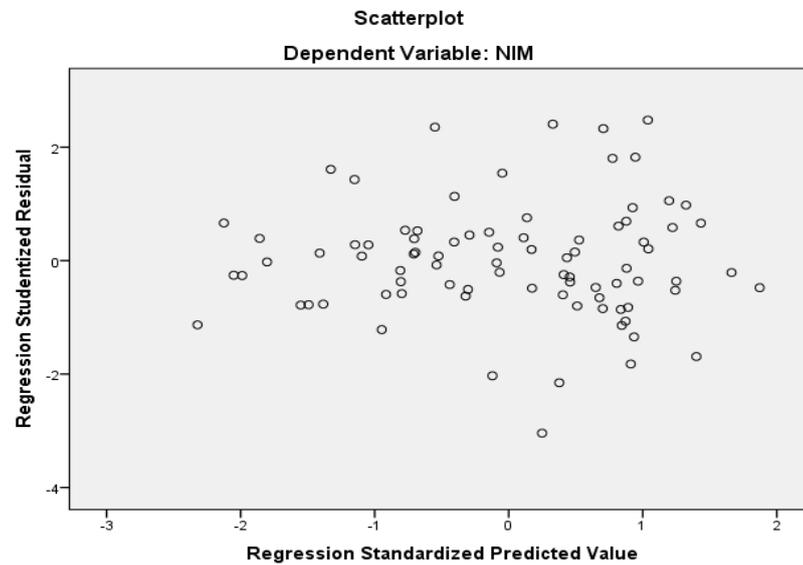
Sumber: SPSS 21, Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil uji Durbin Watson pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai durbin watson sebesar 2,130. Dengan begitu jika dilihat dengan tabel dasar pengambilan keputusan dengan hasil $1,7210 < 2,130 \leq 2,2790$ maka dapat dikatakan data tersebut memiliki kriteria tidak ada autokorelasi.

1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Penelitian menggunakan dua cara untuk menguji heteroskedastisitas, yaitu:

a. Scatterplot



Gambar IV.5 Scatterplot

Sumber: SPSS 21, Data diolah peneliti, 2017

Dari grafik *scatterplot* dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi penyimpangan heteroskedastisitas. Hal ini dapat terlihat bahwa titik – titik meyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak adanya suatu pola tertentu yang teratur pada gambar tersebut.

b. Uji Glejser

Uji glejser dilakukan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika nilai signifikan antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Untuk melihat uji glejser dapat melihat tabel berikut:

Tabel IV.9
Uji Heterokedastisitas

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1,414	,727		1,945	,055
	NPL	-,164	,091	-,191	-1,809	,074
	LDR	-,012	,006	-,205	-1,939	,056
	CAR	,037	,026	,153	1,461	,148

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: SPSS 21, Data diolah peneliti, 2017

Dilihat dari hasil di atas maka nilai signifikan yang diperoleh untuk NPL, LDR dan CAR masing-masing sebesar 0,74; 0,56; dan 0,148. Angka ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut sudah melebihi dari 0,05 yang berarti model regresi pada penelitian ini terbebas dari heterokedastisitas.

2. Uji Analisis Regresi Berganda

Setelah melakukan uji asumsi klasik dan dalam penelitian tidak terdapat masalah maka dapat dilanjutkan dengan uji analisis regresi berganda. Uji analisis regresi berganda ini dilakukan untuk mengetahui apakah koefisien regresi menentukan hipotesis yang telah dibuat diterima atau ditolak. Dengan metode regresi linier, maka hasilnya yaitu:

Tabel IV.10
Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
Model		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	3,976	1,176	
	NPL	-,423	,147	-,307
	LDR	,010	,010	,101
	CAR	,036	,041	,091

a. Dependent Variable: NIM

Sumber: SPSS 21, Data diolah oleh peneliti, 2017

Berdasarkan tabel di atas maka persamaan regresi dari penelitian ini adalah:

$$\text{NIM} = 3,976 - 0,423 \text{ NPL} + 0,010 \text{ LDR} + 0,036 \text{ CAR} + \varepsilon$$

Keterangan:

NIM = *Net Interest Margin* (Y)

NPL = *Net Performing Loan* (X1)

LDR = *Loan to Deposits Ratio* (X2)

CAR = *Capital Adequacy Ratio* (X3)

ε = *Error term*

Dari persamaan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Konstanta sebesar 3,976 menunjukkan bahwa *Performing Loan*, *Loan to Deposits Ratio*, dan *Capital Adequacy Ratio* bernilai konstanta atau 0, maka pengungkapan *Net Interest Margin* (NIM) akan naik sebesar 3,976.
- b. Koefisien regresi untuk *Net Performing Loan* (NPL) sebesar -0,423 artinya bahwa *Net Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Hal ini menggambarkan bahwa

- Net Performing Loan* (NPL) naik satu persen dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 0,423.
- c. Koefisien regresi untuk *Loan to Deposits Ratio* (LDR) sebesar 0,010 artinya bahwa *Loan to Deposits Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Hal ini menggambarkan bahwa *Loan to Deposits Ratio* (LDR) naik satu persen dengan asumsi variabel tetap maka akan menaikkan *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 0,010.
- d. Koefisien regresi untuk *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebesar 0,036 artinya bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Hal ini menggambarkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) naik satu persen dengan asumsi variabel tetap maka akan menaikkan *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 0,036

3. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, uji hipotesis yang dilakukan menggunakan tiga uji yaitu, Uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji Statistik F dan Uji Statistik t, yaitu sebagai berikut:

3.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau R^2 bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independen. Nilai koefisien determinasi bernilai nol hingga satu. Semakin mendekati angka satu, maka variabel independen

dinyatakan sangat baik dalam memberikan prediksi yang tepat terkait variabel dependen dalam suatu penelitian. Adapun hasil uji Koefisien determinasi R^2 sebagai berikut:

Tabel IV.11
Hasil Pengujian Uji Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,324 ^a	,105	,072	1,12591	2,130

a. Predictors: (Constant), CAR, NPL, LDR

b. Dependent Variable: NIM

Sumber: SPSS 21, Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan tabel hasil uji R square diatas dapat dilihat besarnya R^2 adalah senilai 0,072 atau sebesar 7,2%. Hal ini berarti 7,2% variabel dependen dari *Net Interest Margin* (NIM) dipengaruhi dan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposits Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sedangkan sisanya yaitu 92,8% (100% - 7,2%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini. Variabel-variabel lain yang dimaksud *Return on Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA), beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan lain sebagainya.

3.2. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikan simultan (Uji F) memiliki tujuan untuk mengukur apakah semua variabel independen secara bersama-sama atau simultan dapat berpengaruh terhadap variabel dependen dalam model

regresi. Uji F dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan menggunakan kriteria pengujian apabila ($F_{hitung} > F_{tabel}$) atau ($\alpha < 0,05$) dan juga berdasarkan probabilitas (ρ). Dalam penelitian ini, $df_1 = 3$ (jumlah variabel – 1) dan $df_2 = 81$ ($n-k-1$, dimana n sebesar 85 yang merupakan observasi dan $k = 3$ adalah jumlah variabel independen) dengan demikian, didapatkan nilai F_{tabel} sebesar 2,72. Adapun hasil uji signifikan simultan (Uji F) yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini yaitu:

Tabel IV.12
Hasil Pengujian Uji Signifikan Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	12,036	3	4,012	3,165	,029 ^b
	Residual	102,681	81	1,268		
	Total	114,717	84			

a. Dependent Variable: NIM

b. Predictors: (Constant), CAR, NPL, LDR

Sumber: SPSS 21, Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil uji F yang ditunjukkan pada hasil tabel IV.12 diatas, besarnya F_{hitung} adalah 3,165. Hal ini memperlihatkan bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu 2,72 atau ($3,165 > 2,72$) dengan nilai signifikan sebesar 0,029. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikan lebih kecil dari probabilitas 0,05 ($0,029 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposits Ratio* (LDR), dan *Capital Adequacy*

Ratio (CAR) secara bersama-sama atau simultan dapat berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *Net Interest Margin* (NIM).

3.3. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian uji t dilakukan dengan melakukan perbandingan nilai t_{hitung} dari masing-masing variabel independen terhadap nilai t_{tabel} dan berdasarkan probabilitas (ρ). Pada penelitian ini, df ($n-k-1$) yang dihasilkan sebesar 81 ($85-3-1$), dengan n merupakan jumlah observasi, k menunjukkan jumlah variabel independen. Dengan nilai df 81 dan signifikan 0,05 maka nilai t_{tabel} adalah sebesar 1.990 untuk tabel dua sisi dan 1.664 untuk tabel dua sisi. Untuk mengetahui apakah variabel – variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan kriteria pengujian apabila ($t_{hitung} > t_{tabel}$) atau ($-t_{hitung} < -t_{hitung}$) serta ($p-value < 0,05$) maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil dari pengujian t yang telah diolah peneliti yaitu sebagai berikut:

Tabel IV.13

Hasil Pengujian Signifikan Individual (Uji Statistik t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,976	1,176		3,380	,001
	NPL	-,423	,147	-,307	-2,877	,005
	LDR	,010	,010	,101	,950	,345
	CAR	,036	,041	,091	,862	,391

a. Dependent Variable: NIM

Sumber: SPSS 21, Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sesuai hipotesis-hipotesis yang telah dijelaskan dalam bab II. Berikut merupakan penjelasan pengujian hipotesis-hipotesis berikut:

1) Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa H_1 : *Non Performing Loan* (X_1) berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (Y). Pada tabel diatas, menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* memiliki t_{hitung} sebesar -2,877 yang artinya t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-2,877 < -1,990$). Untuk nilai signifikan *Non Performing Loan* sebesar 0,005, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,005 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan **berpengaruh negatif signifikan** terhadap *Net Interest Margin* (NIM).

2) Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa H_2 : *Loans to Deposits Ratio* (X_2) berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (Y). Pada tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel *Loans to Deposits Ratio* (LDR) sebesar 0,345. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 yang artinya variabel ini tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, *Net Interest Margin* (NIM). Nilai t_{hitung} yang dihasilkan sebesar 0,950, nilai ini lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 1,990. Dapat disimpulkan bahwa *Loans to Deposits Ratio* (LDR) **berpengaruh positif tidak signifikan** terhadap *Net Interest Margin* (NIM).

3) Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa H_3 : *Capital Adequacy Ratio* (X_3) berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (Y). Pada tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0,391. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 yang artinya variabel ini tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen *Net Interest Margin* (NIM). Nilai t_{hitung} yang dihasilkan sebesar 0,862, nilai ini lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 1,990. Dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM).

C. Pembahasan

1. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Net Interest Margin* (NIM)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Net Interest Margin* (NIM), dapat dianalisa bahwa NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NIM. Hal ini dapat dilihat dari uji statistik t yang memiliki t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-2,877 < -1.990$), sedangkan tingkat signifikan sebesar 0,005 dimana nilai ini dibawah tingkat signifikan 0,05. Dengan demikian Hipotesis 1 (H_1) diterima yang artinya *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM).

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori (Dendawijaya, 2005) yang menyatakan bahwa dampak yang akan ditimbulkan dari adanya kredit bermasalah dalam jumlah besar tidak hanya berdampak pada bank yang bersangkutan, akan tetapi meluas dalam cakupan nasional apabila tidak ditangani secara tepat. Dampak yang akan ditimbulkan dari adanya *Non Performing Loan* (NPL) yang tidak wajar adalah hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin

tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. Apabila nilai NPL tinggi, maka akan menyebabkan penurunan laba yang akan diterima oleh bank. Dalam penelitian ini rata-rata pada rasio NPL yaitu 1,29 tergolong masih aman atau sehat.

Adanya pengaruh negatif signifikan dari rasio NPL ini disebabkan karena rasio NPL merupakan rasio mengenai resiko kredit, dimana resiko ini muncul akibat kegagalan pihak debitur untuk memenuhi kewajibannya dalam membayar angsuran beserta bunganya yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dalam perjanjian kredit. Jika kegagalan pembayarannya makin meningkat maka resiko kredit juga akan tinggi sehingga membuat pendapatan bank akan menurun dan juga kesehatan bank juga akan menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian (Paramitha & Muharam, 2016) dan (Ariyanto, 2011) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap NIM.

Menurut (Brigham, Eugene, & Joel, 2001) Signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek pada sebuah perusahaan. Tinggi atau rendahnya nilai rasio NPL akan mempengaruhi nilai kesehatan bank dimana dalam kesehatan bank terdapat rasio profitabilitas dan NIM merupakan salah satu dari rasio profitabilitas. Dalam teori sinyal kesehatan bank yang dapat dilihat dari laporan keuangan sangat diperlukan sebagai pemberi sinyal atau tanda bagaimana perbankan mencerminkan kinerja keuangannya untuk disampaikan kepada nasabah

dan masyarakat . Dalam penelitian ini rasio NPL memberi sinyal negatif (*bad news*) dimana dengan tingginya kredit bermasalah akan membuat profitabilitas perbankan akan menurun, sehingga kepercayaan nasabah atas dana yang disimpan atau masyarakat yang akan berinvestasi akan berkurang.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan beberapa bank yang rasio NPL nya mengalami kenaikan tetapi rasio NIM mengalami penurunan. Seperti perbankan CIMB Niaga Tbk tahun 2015 dan 2016 rasio NPL mengalami peningkatan masing-masing sebesar 1,59 dan 2,16 dan bank CIMB Niaga Tbk di tahun yang sama memiliki rasio NIM yang menurun masing-masing sebesar 5,27 dan 5,18. Fakta lainnya sesuai dengan tabel I.1 dimana bank konvensional di Indonesia pada tahun 2013 dan 2014 NPL mengalami kenaikan masing-masing sebesar 1,83 dan 2,13 sedangkan pada rasio NIM pada tahun yang sama mengalami penurunan dengan masing-masing sebesar 4,89 dan 4,23 hal ini sesuai dengan penelitian dimana saat kredit bermasalah mengalami penurunan maka pendapatan bunga akan mengalami peningkatan segitu pula sebaliknya.

2. Pengaruh *Loans to Deposits Ratio* (LDR) terhadap *Net Interest Margin* (NIM)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan antara *Loans to Deposits Ratio* (LDR) terhadap *Net Interest Margin* (NIM), dapat dianalisa bahwa LDR memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap NIM. Hal ini

dapat dilihat dari uji statistik t yang memiliki t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,950 < 1.990$) yang berarti memiliki pengaruh positif sedangkan dari tingkat signifikan sebesar 0,345 dimana nilai ini diatas tingkat signifikan 0,05 Dengan demikian Hipotesis 2 (H_2) ditolak yang artinya *Loans to Deposits Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Prasanjaya & Wayan, 2013) (Putri, 2015) dan (Pratiwi & Wiagustini, 2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dimana *Net Interest Margin* (NIM) termasuk dalam rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa rasio LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap NIM. Rasio LDR mengalami peningkatan dikarenakan pertumbuhan kredit dan jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang juga meningkat yakni masing-masing mencapai 16,43% dan 14,4% menurut Irwan Lubis deputy komisioner pengawasan perbankan OJK yang disampaikan dalam berita Rasio Likuiditas bank bakal naik tahun ini <http://keuangan.kontan.co.id/news/rasio-likuiditas-bank-bakal-naik-tahun-ini> di akses pada 05 Mei 2017. Terkait dengan meningkatnya kredit yang diberikan bank terhadap nasabah seharusnya dapat meningkatkan pendapatan perusahaan perbankan akan tetapi kredit yang disalurkan tidak didukung dengan kualitas kreditnya. Kualitas kredit yang buruk tidak akan meningkatkannya karena justru akan meningkatkan resiko kredit. Sehingga LDR tidak memberikan kontribusi

yang cukup untuk peningkatan pendapatan bank. Selain itu LDR tidak dapat mempengaruhi NIM yang dikarenakan rasio LDR di masing-masing perusahaan perbankan setiap tahunnya mengalami fluktuatif dan adanya kesenjangan yang cukup tinggi antara perusahaan perbankan disetiap tahunnya. Hal ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya dalam penelitian (Hidayat, Hamidah, & Madiyati, 2012) serta (Ariyanto, 2011) yang menghasilkan penelitian bahwa LDR memiliki pengaruh signifikan terhadap NIM.

Hasil ini tidak mendukung teori sinyal dimana sinyal yang diharapkan memiliki kinerja baik dan mengharapkan pertumbuhan atau pendapatan yang tinggi akan memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan yang baik (Godfrey, Hodgson, Tarca, Hamilton, & Holmes, 2010). Peningkatan rasio LDR mencerminkan semakin tinggi rasio ini kemungkinan untuk memperoleh profitabilitas dari kredit akan semakin besar, meskipun dengan risiko kredit yang lebih besar. Dalam penelitian ini LDR tidak mendukung teori sinyal karena LDR tidak dapat memberi sinyal atau informasi bagi investor mengenai profitabilitas yang dapat diterima perbankan (Hidayat, Hamidah, & Madiyati, 2012).

Penelitian menemukan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara LDR dengan NIM. Faktanya adalah pada tahun 2014 dan 2015 Bank Negara Indonesia memiliki nilai LDR masing-masing 85,48% dan 103,64% dan nilai NIM masing-masing 5,98 dan 5,50. Sedangkan pada Bank Woori Saudara Tbk tahun 2015 dan 2016 memiliki nilai LDR

masing-masing 97,55% dan 111,33% dengan nilai NIM masing-masing 4,73% dan 4,85%. Selain itu dapat dilihat pada tabel I.1 dimana rasio LDR mengalami kenaikan ditahun 2012 dan 2013 masing-masing sebesar 83,53 dan 89,7 kenaikan LDR ini tidak diikuti oleh rasio NIM dimana mengalami penurunan dari 5,49 menjadi 4,89 akan tetapi pada tahun 2014 dan 2015 rasio LDR mengalami peningkatan dan diikuti oleh rasio NIM yang juga mengalami peningkatan dengan nilai masing-masing rasio LDR 89,42 dan 92,11 dan rasio NIM sebesar 4,23 dan 5,39. Hal tersebut membuktikan bahwa tingginya nilai LDR belum tentu nilai NIM juga akan meningkat pula karena adanya resiko kredit yang membuat NIM dapat menurun.

3. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Net Interest Margin* (NIM)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Net Interest Margin* (NIM), dapat dianalisa bahwa CAR memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap NIM. Hal ini dapat dilihat dari uji statistik t yang memiliki t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,862 < 1,990$), sedangkan tingkat signifikan sebesar 0,391 dimana nilai ini diatas tingkat signifikan 0,05. Dengan demikian Hipotesis 3 (H_3) ditolak yang artinya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM).

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Manikam & Syafruddin, 2013) (Puspitasari, 2014), yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh

terhadap NIM. Dalam penelitian ini CAR memiliki pengaruh positif meskipun dalam statistik tidak signifikan terhadap NIM. Tidak berpengaruhnya rasio CAR terhadap NIM dikarenakan adanya peraturan Bank Indonesia mengenai minimal CAR yang sebesar 8%, sehingga bank menjaga kondisi CAR agar selalu terpenuhi. Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia (SPI), rasio CAR bank konvensional masih aman, bahkan nilai rasio ini jauh diatas batas minimum yang ditentukan regulator sebesar 8%. Kenaikan CAR ini disetiap tahun juga dikarenakan nilai rasio Kredit bermasalah atau rasio NPL yang meningkat sehingga memaksakan perbankan untuk meningkatkan cadangan modal atau CAR seperti yang disampaikan dalam berita Rasio kecukupan modal bank masih aman <http://keuangan.kontan.co.id> di akses pada tanggal 02 Mei 2017. Ketika bank mampu menyalurkan kredit yang lebih banyak dan mampu menutupi kerugian yang akan timbul dari penyaluran tersebut. Sehingga CAR tidak terlalu berpotensi dalam meningkatkan pendapatan di perbankan. Selama tahun penelitian yaitu 2012-2016 sebagian bank konvensional di Indonesia memiliki CAR diatas 8%, yaitu dengan rata-rata 17,62% , dengan nilai maksimal 26,22% dan minimum dengan 12,72%. Faktor lain yang tidak mempengaruhi CAR terhadap NIM yaitu faktor eksternal. Faktor eksternal seperti halnya pada tahun 2015 perekonomian Indonesia mengalami perlambatan ekonomi yang mungkin berdampak terhadap pada nilai CAR di perbankan. Dalam teori sinyal bank dengan kecukupan modal (CAR) yang tinggi memberikan sinyal kepada masyarakat akan kinerja yang di

atas rata-rata dan lebih siap menghadapi kerugian yang tidak terduga. bank dengan modal yang tinggi akan menghadapi biaya kebangkrutan dan biaya pendanaan eksternal yang lebih rendah sehingga meningkatkan NIM (Hidayat, Hamidah, & Madiyati, 2012). Akan tetapi dalam penelitian ini tidak mendukung teori sinyal karena nilai CAR yang tinggi dapat membuat nilai NIM menjadi rendah. Hal ini dikarenakan kurang maksimalnya bank dalam melakukan penyaluran dana yang tersimpan di bank karena bank yang ingin memenuhi ketetapan bank atas minimum CAR. Hal ini juga dapat mengurangi pendapatan bank dimana seharusnya bank dapat memperoleh pendapatan bunga dari dana yang disalurkan ke masyarakat akan berkurang (Puspitasari, 2014).

Fakta yang membuktikan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap NIM yaitu pada tahun 2015 dan 2016 Bank BRI AGRO memiliki nilai CAR masing-masing sebesar 22,12% dan 23,68% dengan nilai NIM 4,76% dan 4,20%. Sedangkan pada Bank Sinarmas di tahun yang sama memiliki nilai CAR masing-masing 14,37% dan 16,70% dengan nilai NIM masing-masing 3,84% dan 4,80%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya CAR tidak menjanjikan total keuntungan yang diperoleh bank yang dalam penelitian ini berupa *net interest margin*.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Loans to Deposits Ratio* (LDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan bank konvensional yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2016 yang dapat diakses melalui www.idx.co.id. Dari kriteria-kriteria yang telah ditentukan dan data yang di outlier maka jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 17 sampel bank, sehingga total observasi yang digunakan berjumlah 85 observasi.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan negatif terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Hal tersebut karena rasio NPL merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar terjadinya kegagalan pembayaran atas kreditnya, maka jika tinggi rasio NPL nya maka dapat membuat rugi perbankan karena menurunkan jumlah pendapatannya (NIM).
2. *Loans to Deposits Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Hal ini dikarenakan tingginya nilai LDR merupakan dari besarnya kredit yang diberikan dibandingkan dana pihak ketiga. Dengan pemberian kredit yang besar maka akan diharapkan

pengembalian dan bunga yang diterima bank juga akan besar sebagai pendapatan bank. Akan tetapi dengan pemberian kredit yang besar juga tidak baik dalam perbankan karena adanya resiko gagal bayar atas pemberian kredit tersebut dan bank bisa mengalami resiko kredit. Oleh karena itu belum tentu dalam perbankan apabila LDR tinggi maka akan membuat NIM atau pendapatan bunga bank juga akan meningkat karena adanya kemungkinan dalam resiko kredit yang dapat menimbulkan kerugian atau membuat pendapatan bank akan berkurang.

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Interest Margin (NIM)*. Hal ini dikarenakan adanya peraturan Bank Indonesia mengenai minimal CAR yang sebesar 8%, sehingga bank menjaga kondisi CAR agar selalu terpenuhi. Rata-rata rasio CAR di Indonesia yaitu 17,62% , nilai ini sangat jauh dari ketentuan Bank Indonesia. Nilai CAR yang tinggi dapat membuat dana yang tersimpan di bank menjadi tidak produktif, karena dana yang seharusnya dapat disalurkan ke masyarakat yang membutuhkan dana tidak disalurkan sepenuhnya karena bank yang ingin memenuhi ketentuan bank atas minimum CAR. Hal ini juga dapat mengurangi pendapatan bank dimana seharusnya bank dapat memperoleh pendapatan bunga dari dana yang disalurkan ke masyarakat akan berkurang.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Net Interest Margin merupakan rasio rentabilitas, dimana sangat diperlukan dalam manajemen menilai kinerja perbankan dan sebagai pertimbangan dalam berinvestasi dalam pembuatan keputusan investasi. Pendapatan bunga merupakan salah satu pendapatan utama dalam perbankan konvensional. Investor cenderung menyukai investasi yang dapat menghasilkan timbal balik yang besar, dalam hal ini NIM dapat menjadi acuan bagi investor sebagai sinyal mengenai pendapatan yang diperoleh perbankan tersebut. Hal ini sesuai dengan teori Sinyal yang merupakan suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek pada sebuah perusahaan.

2. Implikasi Praktis

Bagi investor, mereka dapat melihat kemampuan perbankan dalam memperoleh pendapatan bunga dan kestabilannya dalam memperoleh pendapatan bunga. Hal ini sangat penting sebagai informasi bagi investor untuk mengetahui kinerja perusahaan bank tersebut.

Bagi kalangan akademis, hasil penelitian ini dapat dijadikan literatur yang bisa dipertimbangkan dalam pengembangan ilmu khususnya dalam akuntansi keuangan mengenai rasio bank terutama rasio *Net Interest Margin*.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memiliki saran untuk penelitian selanjutnya dan keterbatasan pada penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian belum cukup menggambarkan kondisi Perbankan di Indonesia karena periode penelitian yang terbatas yaitu hanya 5 tahun.
2. Penggunaan variabel independen yaitu LDR dan CAR belum maksimal dalam menunjukkan pengaruhnya terhadap variabel dependen yaitu NIM, yang ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R²* yang kecil yaitu sebesar 7,2%.

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dapat menambahkan jumlah tahun penelitiannya atau meneliti perbankan yang berada diluar Indonesia.
2. Penelitian dapat menambahkan beberapa variabel independen baik internal maupun eksternal. Internal seperti BOPO dan ROA sedangkan eksternal dapat menggunakan inflasi dan suku bunga.